

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan, Aceh sebagai daerah khusus dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan, misalnya dalam segmen hukum dan berlakunya hukum cambuk, potong tangan dan bahkan hukuman mati terhadap pelaku tindak pidana.

Meskipun demikian daerah khusus aceh masih memperlakukan hukuman kurungan terhadap pelaku tindak pidana seperti pencurian, pembunuhan, perampokan, penipuan, narkoba dan sebagainya. Dari semua tindakan kejahatan tersebut, terjadi karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Seperti keterpaksaan seseorang melakukan tindak kejahatan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan sekitarnya. Semua tindakan itu harus mendapatkan ganjaran yang setimpal, sehingga ketertiban, ketentraman, kenyamanan, dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik. Dengan begitu pula para pelaku tindak kejahatan dapat mentaati hukum-hukum yang berlaku.

Salah satu tempat rumah kurungan badan bagi para pelaku tindak pidana, salah satunya adalah lembaga Pemasyarakatan Lapas Kelas II B Kuala Simpang, sebagaimana diketahui Lapas Kelas II B

Kuala Simpang saat ini dihuni 446 orang narapidana dengan kapasitas 136 yang terdiri dari pelaku tindak pidana.

Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetapi. Narapidana sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan itu disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau sosial psikologinya. Akibatnya seseorang menjadi nekat melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya mereka dimasukkan ke Lembaga Pemasyarakatan untuk di berikan pembinaan oleh para petugas lapas.

Dari hasil survey yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini di dapat data bahwa jumlah penghuni lapas, masih terus bertambah dengan ragam kasus. Pada tahun 2012 jumlah penghuni lapas sebanyak 315 orang dan pada tahun 2021 jumlah penghuni sebanyak 446 orang.

Para tahanan di lembaga pemasyarakatan berasal dari berbagai tindakan kejahatan yang antara lain pembunuhan, pencurian , penipuan, narkoba dan sebagainya, tetapi jumlah terbanyak dari narapidana itu terdiri dari pelaku tindak pidana. Dari hasil survey yang dilakukan di

ketahui bahwa kejahatan ini terjadi karena tuntutan ekonomi, pada latar belakang tindak pidana yang dilakukan penghuni lembaga ini juga datang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda pendidikannya, lingkungan, status sosial dan sebagainya.

Sebenarnya hakekad Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap para terpidana dan para penghuni tahanan tujuannya para narapidana setelah rehabilitasi menyelesaikan masa tahanannya dapat bersosialisasi menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya dalam kegiatan pembinaan ini para narapidana di berikan berbagai keterampilan, dan berbagai kegiatan keagamaan, seni dan budaya suatu tentang kemasyarakatan dan budaya, selain itu para narapidana di didik tentang cara silaturahmi yang baik antara sesama tahanan.

Terkait pembina terhadap para narapidana kedudukan Petugas pemasyarakatan (siper) merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara. Perwira tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika masuk kedalam tahanan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara. Dalam pembinaan narapidana, petugas pemasyarakatan memiliki fungsi masing-masing yang berupa pembimbingan moral, agama, dan hubungan sosial. Bimbingan moral yaitu

pembentukan etika dan hubungan sesama dengan narapidana. Bimbingan agama yaitu pembinaan dalam bidang kerohanian. Sedangkan bimbingan dalam bidang hubungan sosial yang diberikan pada narapidana dapat berupa kunjungan keluarga, sahabat dan kerabat narapidana. Semua program pembinaan di jalankan oleh petugas Lapas dengan cara berinteraksi dengan berkomunikasi.

Selama kegiatan pembinaan ketahui bahwa komunikasi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mempelajari dan merubah pendapat, sikap, dan perilaku orang para tahanan dalam kegiatan ada beberapa bentuk komunikasi yang digunakan sendiri seperti komunikasi kelompok dan komunikasi antarpribadi pengguna komunikasi ini tergantung pada situasi kondisi jenis kegiatan tujuan dari kegiatan artinya peroses komunikasi pembinaan terhadap para tahanan di lembaga pemasyarakatan adalah variatif hal ini dilakukan oleh petugas tahanan dengan maksud untuk membangkitkan kesadaran juga memotivasi pola hidup yang lebih baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Pembudaya komunikasi ini di lembaga pemasyarakatan para petugas berharap dapat melakukan pembinaan yang optimal kepada para narapidana sebagai para narapidana siap dikembalikan kepada masyarakat.

Latar belakang terciptanya penelitian ini adalah, penulis tertarik dengan fakta bahwa dalam berkomunikasi sangatlah menentukan keberhasilan seorang pemberi pembinaan dalam mengarahkan atau menyelesaikan masalah sosial narapidana. Maka dalam interaksinya manusia-manusia yang ada dalam masyarakat itu ketika saling menyampaikan pikirannya tidak lagi memberitahu agar lawan bicaranya menjadi tahu, tidak lagi memberi pengertian agar lawan cakupannya mengerti, tetapi mempengaruhi agar lawan perbincangannya melakukan sesuatu. Dalam pembinaan narapidana ini maka sangatlah perlu komunikasi yang baik dari petugas lapas, agar para narapidana dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan dalam pembinaan tersebut.

Pada akhirnya narapidana siap untuk dikembalikan kepada masyarakat hal lain yang lebih penting lagi adalah diharapkan narapidana tidak akan mengulangi tindak pidana lagi serta menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab.

Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang dilakukan petugas Lapas dalam membina narapidana dari uraian latar belakang tersebut penulis mencari judul penelitian sebagai kehidupan sosial masyarakat. Dalam satu karya tulis yang berjudul : “
Pola Komunikasi Petugas Lapas dalam Pembinaan Narapidana di

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kuala Simpang Aceh Tamiang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan adapun Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pola Komunikasi Petugas Lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kuala Simpang?
2. Bentuk komunikasi apa saja yang diterapkan petugas Lapas dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kuala Simpang?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian diperlukan pembatasan masalah. Oleh sebab itu penulis hanya membatasi Pembinaan Narapidana Khususnya Kasus Asusila.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui pola komunikasi petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Kuala Simpang.

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan petugas Lapas dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana kasus asusila di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kuala Simpang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif tidak saja bagi penulis sebagai peneliti, akan tetapi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan penembangan teori dibidang Ilmu Komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai pola komunikasi antara petugas lapas dengan warga binaan.

F. Kerangka Teori

1. Teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon)

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon). suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R ini yang berupa objek metirial dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: Sikap,

Opini, Prilaku, Kognisi, efeksi dan konasi, menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. asumsi dasar dari model ini adalah media masa menimbulkan efek yang terarah segera dan langsung terhadap komunikan. unsur-unsur dalam model ini adalah : Pesan (stimulus,S), komunikan (organism,O), efek (respon,R) (Morissan,2010)

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari stimulus-organism-respon. Menurut teori ini, media masa amat perkasa dalam memengaruhi penerima pesan, teori S-R ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Namun respon sesungguhnya juga dimodifikasi oleh organisme (O) yang stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori S-O-R.

Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah Stimulus-Organism-Response. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, prilaku, kognisi, efeksi dan konasi . Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek” HOW” bukan “What” dan “Why” perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari stimulus-organism-respon. Menurut teori ini, efek yang timbul adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus-sehingga seorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur dalam teori ini adalah: Pesan (stimulus,S), Komunikan (organism,O), efek (respon,R). Jenis dan Kelly mengemukakan bahwa dalam teori ini ada enam unsur yang sangat penting yaitu :

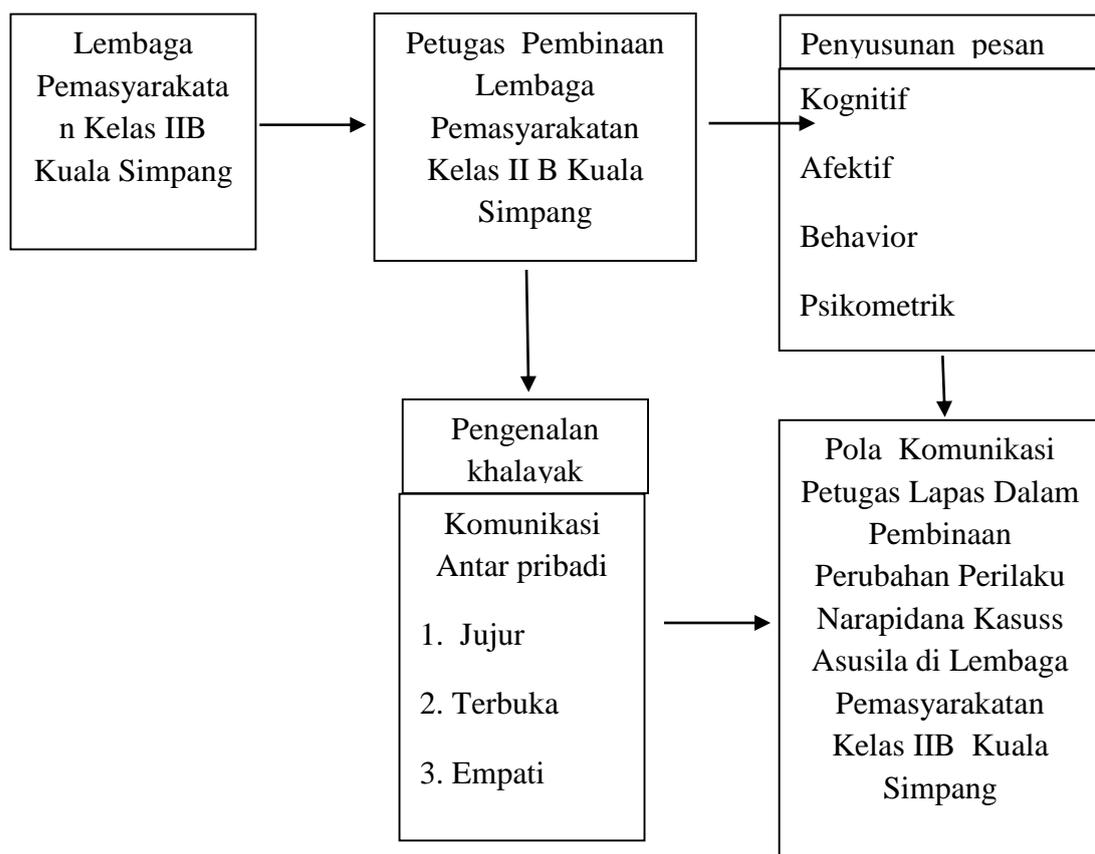
- a. Pesan (Stimulus) Pesan adalah lambang-lambang baik verbal maupun non verbal yang mengandung makna tertentu.
- b. Komunikan (Organism) Komunikan adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima pesan tertentu.
- c. Efek (Respon) Efek adalah reaksi dari komunikan atas pesan yang didupatkannya dari siskomunikasi.
- d. Aspek kognitif Ranah kognitif dapat diukur dari pengetahuan (knowledge), pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya.
- e. Aspek afektif Ranah afektif dapat diukur dengan sikap (attitude). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

- f. Aspek behavior Ranah behavior dapat diukur dari keterampilan (practice). Merupakan suatu sikap yang belum tentu terwujud dalam tindakan.

F. Kerangka Konsep

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menemukan pola komunikasi dalam pembinaan perilaku narapidana, dengan meneliti dan menganalisis bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan dan upaya pembinaan guna merubah perilaku narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kuala Simpang. Serta dapat menjelaskan bentuk komunikasi apa saja yang digunakan dalam proses pembinaan narapidana.

Agar terwujudnya pembinaan perilaku yang maksimal peneliti akan menganalisis dan menemukan pola komunikasi dalam pembinaan perubahan perilaku narapidana, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual berikut:



G. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka dipandang perlu memberi batasan pengertian sebagai berikut:

1. Lembaga Pemasyarakatan sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam proses pembinaan kepada narapidana. Peran pembinaan menuntut kemampuan untuk menemukan dan mengaplikasikan Pola Komunikasi yang tepat.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menemukan Pola komunikasi dalam pembinaan perilaku narapidana, dengan meneliti dan menganalisis bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan dan upaya pembinaan guna merubah perilaku narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas II B Kuala Sim pang. Serta dapat menjelaskan bentuk komunikasi apa saja yang digunakan dalam proses pembinaan narapidana.